

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang disertai dengan perubahan. Remaja akan mengalami berbagai perubahan dalam diri mereka antara lain perubahan fisik, kepribadian dan intelektual serta peranan di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Menurut Mappiare (1982) sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku dan harapan sosial yang baru namun meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat dan tidak terkendali tetapi pada umumnya dari tahun ketahun terjadi perbaikan perilaku emosional.

Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2007) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30 % dari jumlah penduduk atau sekitar 1,2 juta jiwa ([www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id)). Gambaran pelanggaran norma sosial, norma hukum dan norma agama di Indonesia meliputi sex pra nikah dan kehamilan tidak diinginkan, 700-800 ribu remaja melakukan aborsi, MMR 343/100.000 (17.000/th, 1417/bln, 47/hr perempuan meninggal) karena komplikasi kehamilan dan persalinan, 1283 kasus HIV/AIDS dan diperkirakan 52.000 terinfeksi atau 70% adalah remaja, miras dan menyalahgunaan obat-obatan terlarang ([www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id)). Hal ini menunjukkan adanya gambaran bahwa kondisi emosi pada remaja yang mengalami ketidakstabilan.

Remaja hidup dalam sebuah komunitas yang disebut dengan keluarga. Lingkungan keluarga menjadi objek untuk mempelajari semua hal. Remaja memperoleh semua kebutuhan baik kebutuhan fisik dan psikologis dari keluarga. Setelah keluarga, proses pendidikan yang dibutuhkan oleh anak adalah sekolah. Sekolah merupakan lingkungan kedua anak untuk dapat belajar. Apabila kita melihat perkembangan dunia pendidikan sekarang ini sering kita jumpai orang tua yang merasa bangga apabila anaknya berhasil masuk di sekolah favorit dan memperoleh prestasi akademik di sekolahnya. Orangtua lebih bangga jika anaknya cerdas secara intelektual. Kecerdasan intelektual penting untuk dikembangkan akan tetapi ada kecerdasan lain yang juga penting untuk dikembangkan yaitu kecerdasan emosional.

Hasil beberapa penelitian di University of Vermont mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku oleh LeDoux (1970) menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, EQ selalu mendahului intelegensi rasional. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar membangun kesuksesan karir, mengembangkan hubungan suami-istri yang harmonis dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya dalam kalangan remaja (Goleman dalam Wahyuningsih, 2004).

Kecerdasan emosional diperlukan oleh setiap individu di dalam hidup bermasyarakat yang termasuk di dalamnya menjaga keserasian hubungan antara satu dengan lainnya terutama di dalam membina hubungan sosial dengan orang lain. Patton (2001) menyatakan kecerdasan emosional

diperlukan untuk mengatasi dalam kehidupan dan menjadi dasar yang penting untuk menjadi manusia yang penuh dengan tanggung jawab, penuh perhatian, produktif serta optimis dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Kecerdasan emosional ini terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana remaja mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif. Disamping itu kemampuan mengendalikan emosi dalam diri individu akan mempengaruhi proses berpikir. Kecerdasan emosional— sesungguhnya merupakan keterampilan (*skill*), daripada potensi seperti dalam konsep intelegensi pada umumnya, dan keterampilan ini harus dikerjakan oleh masyarakat tempat individu yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Adapun berlangsungnya proses belajar ini sesungguhnya merupakan bagian dari kemampuan nalar atau kognitif seseorang (Satiadarma & Waruwu, 2003). Kecerdasan emosional akan membantu seseorang dalam memahami situasi di sekitarnya. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik mudah untuk berempati dengan orang lain, sehingga hal ini memudahkan untuk menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial dan lingkungan tempat ia berada. Menurut Gardner kemampuan emosional dan kemampuan komunikasi penting dalam hiruk pikuk kehidupan. Ia menunjukkan bahwa banyak orang ber-IQ 160 bekerja pada orang-orang ber-IQ 100 (dalam Goleman, 1996).

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru di SMPN 2 Purwantoro diketahui bahwa siswa umumnya kurang bisa memotivasi diri sendiri baik untuk belajar maupun dalam hal yang menyangkut tentang dirinya. Sering dijumpai pula siswa yang berkelahi di dalam lingkungan sekolah . Hal tersebut membuktikan bahwa untuk dapat mengendalikan emosi diri sendiri masih tergolong rendah.

Faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa disini adalah pola *attachment*. *Attachment* sendiri diartikan sebagai hubungan timbal balik yang aktif dan bersifat afektif antara dua individu yang dibedakan dari orang lain, dan interaksi yang terjalin antara dua individu merupakan usaha untuk menjaga kedekatan (Papalia & Olds, 1989). Dalam sebuah penelitian, Gardner (1983) menemukan bahwa interaksi antar anggota keluarga yang tidak harmonis merupakan suatu hubungan yang potensial menjadi penghambat perkembangan sosial remaja (Ali & Asrori, 2006). Hal ini memperlihatkan bahwa adanya keterkaitan hubungan antara remaja dengan orang tua. Karena menurut *attachment* dengan orang tua pada masa remaja dapat membentuk kompetensi sosial, kesejahteraan sosial remaja seperti ciri-ciri harga diri, penyesuaian emosional dan kesejahteraan fisik (Allen, dkk 1994; Kobak & Cole dalam Santrock, 2003). Penyesuaian emosi dibutuhkan remaja dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Dimana penyesuaian emosional dikaitkan dengan kecerdasan emosional. Hubungan antara remaja dengan orang tua yang terjalin dengan baik akan memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuannya. Remaja yang kebutuhan fisik, rasa aman serta

kasih sayang terpenuhi akan lebih mampu untuk memotivasi dirinya untuk mencapai kebutuhan harga diri atau aktualisasi diri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Desiani Maentiningasih (2008) mengenai Hubungan antara *Secure Attachment* dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja menunjukkan menunjukkan bahwa ada hubungan antara *secure attachment* pada remaja dengan motivasi berprestasi. Berdasarkan hasil dari analisis data dengan korelasi rank spearman diperoleh nilai korelasi spearman's rho sebesar 0.995 dan sig (2-tailed) 0.000 ( $p < 0.01$ ).

Penelitian yang dilakukan oleh Avin Fadillah Helmi (1999) mengenai Gaya Kelekatan Dan Konsep Diri menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki gaya kelekatan aman memiliki konsep diri yang lebih bagus daripada gaya kelekatan menghindar.

Pola sikap maupun cara mendidik orang tua dan jarak tempat tinggal antara anak (remaja) dengan orang tuanya, merupakan dua hal yang sangat besar pengaruhnya terhadap proses penstabilan mental anak. Dalam hal ini, sebagian besar orang tuanya baik bapak atau ibu bahkan kedua-duanya bekerja di luar kota sehingga mengharuskan tinggal terpisah dengan anaknya. Siswa terutama yang masih duduk di tingkat pertama ini dititipkan orang tuanya kepada nenek, kakek atau saudaranya. Jadi secara otomatis pengawasan terhadap kehidupan anak terutama dalam hal pendidikan diserahkan kepada wali yang menjadi pengganti orang tuanya.

Menurut Goleman dan Declaire (dalam Rahayu, 2007) sepanjang sejarah perkembangan manusia menunjukkan bahwa cara anak-anak mempelajari

keterampilan emosi dan sosial dasar adalah dari orang tua, kaum kerabat dan tetangga, dari jatuh bangunnya mereka bermain bersama teman sepermainannya, dari lingkungan pembelajaran di sekolah dan dari dukungan sosialnya. Lebih lanjut mereka mengungkapkan bahwa ada beberapa prinsip dalam mendidik dan melatih emosi anak, menentukan batas-batas emosi anak, mendengarkan dengan penuh empati dan membantu akan memecahkan masalah yang dihadapi.

Perkembangan emosi yang terjadi pada remaja terpengaruhi oleh bermacam-macam hal, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Remaja seringkali melampiaskan gejolak emosinya ke arah yang negatif apabila aktivitas dalam sekolahnya tidak memenuhi akan gejolak emosinya. Hal ini menunjukkan betapa besar gejolak emosi yang ada dalam diri remaja bila berinteraksi dalam lingkungannya. Berdasarkan penelitian Tomlinson-Keasey & Little (dalam Goleman, 1996) menyebutkan bahwa sukses seseorang dalam pendidikan dan pekerjaan sangat dipengaruhi oleh kecenderungan kepribadian yang bersangkutan, pendidikan orang tua dan variabel lingkungan rumah tangga.

Penelitian yang dilakukan para ahli menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan

lingkungan disekitarnya (Hurlock, 1973). Satiadarma (2000) menjelaskan bahwa atribut yang diberikan orang tua kepada anaknya memberikan pengaruh besar pada pembentukan perilaku anak.

Beberapa studi menunjukkan kualitas *attachment* yang aman pada kedua orang tua mengalami penurunan bersamaan dengan datangnya pubertas. Namun penelitian yang lain menunjukkan bahwa hanya komponen-komponen tertentu yang mengalami perubahan dan yang lain tetap stabil misalnya kebutuhan mencari kedekatan dan sandaran pada orang tua saat kondisi stres, mengalami penurunan, namun mereka masih tetap membutuhkan keyakinan akan kehadiran orangtua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemeliharaan kedekatan fisik dengan orang tua dan kebutuhan untuk dilindungi pada kondisi yang mengancam atau stres, kurang begitu penting bagi remaja, disebabkan oleh kapasitas mental dan fisik remaja mengalami peningkatan (antara lain mekanisme *coping* yang semakin kompleks). Remaja memiliki kemampuan yang baik dalam menyeimbangkan kebutuhan mereka untuk mencapai otonomi, dengan keinginan mereka untuk tetap memelihara *attachment* dengan orang tua, terutama dalam konteks dimana terjadi perbedaan pendapat antara remaja dengan orang tua dan hal tersebut dianggap sebagai manifestasi dari *attachment* yang aman. (Ofra mayseles dalam Qomariyah,2010).

Kondisi seperti yang telah dipaparkan di atas menarik perhatian untuk mengetahui Hubungan Pola *Attachment* dengan Kecerdasan Emosional di SMPN 2 Purwantoro, Wonogiri, Jawa Tengah.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola *secure attachment* pada siswa di SMP Negeri 2 Purwanto?
2. Bagaimana pola *preoccupeid attachment* pada siswa di SMP Negeri 2 Purwanto?
3. Bagaimana pola *dismissing attachment* pada siswa di SMP Negeri 2 Purwanto?
4. Bagaimana pola *fearful attachment* pada siswa di SMP Negeri 2 Purwanto?
5. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional pada siswa di SMP Negeri 2 Purwanto?
6. Adakah hubungan antara pola *attachment* dengan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 2 Purwanto?

## C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan, antara lain sebagai berikut :

1. Mengetahui pola *secure attachment* pada siswa di SMP Negeri 2 Purwanto?
2. Mengetahui pola *preoccupeid attachment* pada siswa di SMP Negeri 2 Purwanto?

3. Mengetahui pola *dismissing attachment* pada siswa di SMP Negeri 2 Purwanto?
4. Mengetahui pola *fearful attachment* pada siswa di SMP Negeri 2 Purwanto?
5. Mengetahui tingkat kecerdasan emosional pada siswa di SMP Negeri 2 Purwanto?
6. Mengetahui hubungan antara pola *attachment* dengan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 2 Purwanto?

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis
  - a. Memberikan sumbangsih keilmuan psikologi, khususnya dibidang psikologi perkembangan
  - b. Menambah khazanah bagi ilmu pengetahuan mengenai hubungan *pola attachment* terhadap kecerdasan emosi.
2. Manfaat praktis

Bagi Lembaga, Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan atau bahan rujukan dalam membenahan sistem di sekolah mengenai bimbingan dan pengembangan berdasarkan *pola attachment* yang positif bagi siswa untuk peningkatan kecerdasan emosi anak